

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna diantara sekian banyak ciptaannya. Manusia diciptakan secara sempurna dengan memiliki akal budi dan pikiran serta dilengkapi dengan kondisi fisik yang normal. Manusia memiliki banyak kelebihan maupun kekurangan didalamnya meskipun pada orang yang memiliki keterbatasan. Soemantri (2012) mengemukakan bahwa pada orang yang memiliki keterbatasan ini disebut juga dengan disabilitas yang merupakan kecacatan atau kelainan baik fisik atau psikologis, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras. Dari bermacam-macam disabilitas ini hanya tunawicara dan tunarungu yang proses kelahirannya secara normal seperti orang normal pada umumnya dengan kondisi fisik yang lengkap, walaupun ada kondisi fisik yang tidak berfungsi sebagai mestinya. Tunawicara mengalami keterbatasan dalam berbicara, sedangkan tunarungu mengalami keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Tunarungu dalam bergaul dengan orang lain sangat sulit karena adanya kekurangan dalam berkomunikasi. Terkadang mereka dikucilkan dari pergaulan sehari-hari, namun hal tersebut tidak membuat mereka berhenti untuk mencoba bergaul layaknya seperti orang normal lainnya.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perasaan, terutama melalui indera pendengarannya (Somantri, 2012). Menurut Salim (dalam Somantri,

2012) bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga dia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada penderita tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang terganggu melainkan dalam mengolah kosa kata saat berbicara juga mengalami kesulitan. Salim (dalam Somantri, 2012).

Kesulitan dalam berbicara tidak membuat remaja tunarungu terhambat dalam bergaul dengan manusia normal pada umumnya. Pada tahap perkembangan tunarungu, dalam proses tumbuh kembangnya tidak jauh berbeda dengan orang normal. Mereka juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan yang sama seperti orang normal pada umumnya. Tugas-tugas perkembangan tetap berkembang secara normal, salah satunya adalah kebutuhan terhadap lawan jenis dalam proses pencapaian tugas perkembangannya (Hurlock, 1999). Kebutuhan kepada lawan jenis pada umumnya dengan cara membangun hubungan dengan lawan jenis atau “pacaran”.

Hakim (2014) mengungkapkan bahwa pacaran tidak bisa lepas dari dunia remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai tertarik dengan lawan jenis. Selanjutnya berupaya melakukan pendekatan untuk

mendapatkan kesempatan mengungkapkan isi hatinya. Setelah pendekatan berhasil, lalu keduanya mulai berpacaran. Di kalangan remaja sekarang ini, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar dianggap kurang gaul. Oleh karena itu, mencari pacar di kalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis. Maka tidak heran, kalau sekarang mayoritas remaja sudah mengalami proses pacaran.

Pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah (Hakim, 2014). Proses pacaran untuk sampai ketahapan yang lebih serius atau pernikahan harus selalu membangun hubungan yang baik.

Membangun hubungan yang baik atau berkualitas dalam pacaran dibutuhkan komponen-komponen yang mendukungnya. Menurut Karsner (dalam Hakim, 2014) adanya komponen-komponen dalam pacaran dapat mempengaruhi kualitas kelangsungan hubungan pacaran yang dijalani. Komponen-komponen tersebut adalah yang pertama saling percaya, Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan dihentikan. kepercayaan ini meliputi pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya. Kedua adalah keintiman, perasaan dekat terhadap pasangan. Tidak hanya kedekatan secara fisik namun juga secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan.

Ketiga adalah meningkatkan komitmen, tahapan dimana seorang menjadi terikat dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Keempat komunikasi ini merupakan dasar dalam suatu hubungan yang baik. Komunikasi disini adalah situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap orang lain.

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi tidak langsung dilakukan dengan melibatkan alat-alat telekomunikasi seperti; telepon, telegram, dan juga media massa lain seperti; televisi, radio, serta surat kabar, sedangkan komunikasi langsung yaitu dengan bertemu atau bertatap muka dengan orang lain, atau sering disebut dengan komunikasi interpersonal. Hardjana (2003) mengemukakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskan, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Hardjana, 2003). Komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata, tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, melainkan bagaimana mengucapkan kata-kata. Tanda-tanda

komunikasi non verbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan (Kurniawati, 2014).

Menurut Van Oden (dalam Revi, 2008) bentuk komunikasi pada anak tunarungu tidak berbeda dengan bentuk komunikasi anak yang mendengar, yaitu bentuk komunikasi dapat dibedakan antara lain komunikasi ekspresif dan bentuk komunikasi reseptif. Komponen komunikasi ekspresif meliputi bicara, berisyarat, berejaan jari, menulis dan memimik. Sedangkan komponen komunikasi reseptif meliputi membaca ujaran, membaca isyarat, membaca ejaan jari, membaca mimik serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu. Komunikasi tersebut digunakan dengan menggunakan kode yaitu cara verbal dan non verbal (Revi, 2008).

Bentuk komunikasi pada penderita tunarungu biasanya dilakukan dengan cara komunikasi non verbal melalui simbol-simbol atau gerak tubuh. Dimana manusia yang memiliki gangguan ini kurang bisa menangkap suara dari lawan bicaranya. Pada manusia yang dengan memiliki keterbatasan secara fisik seperti tunarungu dalam tahap perkembangannya memiliki fase yang sama dengan manusia normal pada umumnya. Perbedaan hanya terdapat pada pola komunikasi pada orang lain.

De Vito (dalam Rakhmat, 2007) mengemukakan bahwa dalam membangun hubungan yang baik diperlukan komunikasi interpersonal agar hubungan tersebut dapat lebih efektif, dengan cara memiliki perasaan empati, sikap mendukung, rasa positif, kesetaraan atau kesamaan dan keterbukaan dalam suatu hubungan. Kelima aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap hubungan dalam sosial maupun dengan lawan jenis.

Hal ini diperjelas dengan wawancara awal kepada penyandang tunarungu yaitu ND pada tanggal 15 Oktober 2015, menyatakan

“ya terbuka jujur sama VG kak, selalu saya ngomong sama VG, saya setiap ngapain mau lakuin apa. Saya mau ngak kalau VG marah sudah curiga sudah”.

“ya, terbuka ya jujur sama VG kak, saya selalu ngomong sama VG, saya setiap mau ngapain lakuin apa. Saya tidak mau kalau VG sudah marah sudah curiga.”

Dalam wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa dalam hubungan pacaran tidak hanya orang normal pada umumnya tetapi pada tunarungu juga demikian. Hal yang penting dalam hubungan pacaran adalah adanya keterbukaan satu sama lain. Keterbukaan dalam menjalin hubungan pacaran ini diharapkan untuk memberikan informasi kepada pasangan agar hubungannya lebih harmonis untuk kedepannya.

Membangun sebuah hubungan itu tentu bukan hanya memiliki suatu komitmen yang jelas dan disepakati oleh kedua pihak, melainkan juga meminimalkan perbedaan dalam hubungan tersebut, serta diperlukan adanya komunikasi interpersonal dengan saling terbuka antar pasangan, saling berbagi cinta dan perhatian serta bertukar pikiran sehingga hubungan bisa bertahan lama (Hakim, 2014).

Pada umumnya hubungan pacaran yang tidak bisa bertahan lama karena kurangnya komunikasi interpersonal yang baik, maka dari itu dalam membangun hubungan pacaran agar dapat lebih efektif diperlukan komunikasi interpersonal yang meliputi beberapa aspek, seperti keterbukaan, sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif, dan kesetaraan atau kesamaan. Jika dalam aspek tersebut salah satu tidak berjalan dengan baik, maka sebuah hubungan akan berakhir. Remaja tunarungu dalam mempertahankan hubungannya agar lebih baik dengan cara menerapkan aspek

tersebut, dengan saling menerima kekurangan satu sama lain akan membangun hubungan yang baik.

1.2 Signifikasi Peneltian

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2014) mengenai “Pola Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Tunarungu (Studi Kasus di Yayasan Tunarungu Sehjirade Af Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat). Hasil penelitiannya adalah proses komunikasi antar pribadi nonverbal bagi penyandang tunarungu ringan menggunakan kinesik dan vokalik, yakni dimana bahasa tubuh digunakan untuk interaksi dan difungsikan sebagai repitisi atau pengulangan dari tindakan verbal. Sedangkan penyandang tunarungu berat menggunakan kinesik dan ruang dalam melakukan komunikasi mereka sebab tunarungu berat lebih membutuhkan jarak dalam berkomunikasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel komunikasi antarpribadi (komunikasi Interpersonal) dan menggunakan metode kualitatif. Sementara itu perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fenomena yang diungkap, pada penelitian yang akan dilakukan adalah dalam membangun hubungan pacaran, sedangkan penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui pola komunikasi. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode fenomenologis, sementara penelitian sebelumnya adalah studi kasus. Subyek penelitian sama-sama penyandang tunarungu tetapi berbeda subyek, dan lokasi penelitian yang akan dilakukan dengan sebelumnya juga berbeda.

Keunikan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bisa mengetahui bagaimana membangun hubungan pacaran pada pasangan tunarungu agar pasangan tunarungu mendapat gambaran berkomunikasi secara efektif meskipun memiliki keterbatasan. Dan keunikan yang lain untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pacaran pada remaja penyandang tunarungu.

Penelitian lain dilakukan oleh Dewi & Sudhana (2013), dengan judul *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Hasil penelitiannya adalah keharmonisan pernikahan akan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan interpersonal yang baik perlu adanya komunikasi yang efektif sehingga dapat menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan pernikahan menjadi tidak harmoni. Hasil penelitian diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,649 dengan probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Adapun besar sumbangan efektif yang diberikan komunikasi interpersonal pasutri terhadap keharmonisan pernikahan sebesar 42,2% dan sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang digunakan adalah komunikasi interpersonal. Sementara itu perbedaan dari penelitian ini dengan sebelumnya adalah fenomena yang diteliti berbeda, demikian pula metode. Penelitian sebelumnya menggunakan

pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan kualitatif.

Keunikan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bisa mengetahui bagaimana membangun hubungan pacaran pada pasangan tunarungu agar pasangan tunarungu mendapat gambaran berkomunikasi secara efektif meskipun memiliki keterbatasan. Dan keunikan yang lain untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pacaran pada remaja penyandang tunarungu.

Penelitian yang dilakukan oleh Iriani (2013) mengenai *“Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Full Day School di Surabaya”*. Diketahui hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orangtua dan anak dengan dimensi keterbukaan dan *supportive* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar pada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki variabel yang sama yaitu komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, fenomena yang diteliti berbeda yaitu pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengungkap mengenai hubungan pacaran sedangkan penelitian sebelumnya adalah mengungkap motivasi. Berdasarkan fenomena yang berbeda sehingga subyek, dan lokasi berbeda. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif.

Keunikan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bisa mengetahui bagaimana membangun hubungan pacaran pada pasangan tunarungu agar pasangan tunarungu

mendapat gambaran berkomunikasi secara efektif meskipun memiliki keterbatasan. Dan keunikan yang lain untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pacaran pada remaja penyandang tunarungu.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat ditarik rumusan masalah adalah:

Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pacaran pada remaja tunarungu?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pacaran pada remaja tunarungu.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi komunikasi, psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi klinis tentang komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan pada pasangan tunarungu.

Manfaat praktis

a. Subyek

Diharapkan subyek dapat memahami komunikasi interpersonal dengan pasangan (pacar), serta menjaga komunikasi interpersonal dengan pasangan

(pacar) supaya bisa membangun hubungan dengan lebih baik hingga ke jenjang pernikahan.

b. Bagi masyarakat

Secara praktis, diharapkan peneliti ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan dengan orang normal saja melainkan orang yang memiliki keterbatasan dapat melakukan komunikasi dengan baik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa atau lebih lanjut dan dapat dijadikan sebagai perbaikan dalam melakukan penelitian yang sama.